



**Surah Al-Mā'ūn: Pesan Moral Al-Qur'an Tentang Akhlak Manusia  
(Studi Tafsir Fī Zhilālil Qur'an)**

**Muhammad Luthfi Asy Syaukanie**

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: [mlutfi108@gmail.com](mailto:mlutfi108@gmail.com)

**Abstrak**

*Surah Al-Mā'ūn dalam Al-Qur'an membahas tentang akhlak, menggambarkan karakter seorang Muslim dalam menjalankan ajaran Islam sehingga tidak termasuk golongan yang mendustakan agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi tafsir, khususnya melalui Tafsir Fī Zhilālil Qur'an. Data diperoleh dari sumber-sumber literatur dan tafsir terkait surah Al-Mā'ūn. Konsep dasar akhlak mencakup definisi dan dimensi akhlak dalam Islam yang meliputi hubungan dengan Allah Swt., sesama manusia, dan alam sekitar. Penafsiran surah Al-Mā'ūn dalam Tafsir Fī Zhilālil Qur'an menunjukkan bahwa akhlak terkait erat dengan akidah dan syariat. Surah Al-Mā'ūn menekankan pentingnya kepedulian terhadap anak yatim dan fakir miskin, serta kesungguhan dalam beribadah tanpa riya'. Dalam konteks kekinian, surah ini relevan dalam membina akhlak manusia dengan mengajarkan kepedulian sosial, kesungguhan dalam ibadah, menurunkan ego, dan menghindari riya'.*

**Kata kunci**— Akidah; Akhlak; Syariat

**Abstract**

*Surah Al-Mā'ūn in the Qur'an discusses morals, describing the character of a Muslim in carrying out Islamic teachings so that he is not included in a group that denies religion. This research uses a qualitative approach with tafsir study methods, especially through Tafsir Fī Zhilālil Qur'an. Data was obtained from literary sources and interpretations related to Surah Al-Mā'ūn. The basic concept of morals includes the definition and dimensions of morals in Islam which include relationships with Allah SWT, fellow humans and the natural environment. The interpretation of surah Al-Mā'ūn in Tafsir Fī Zhilālil Qur'an shows that morals are closely related to creed and sharia. Surah Al-Mā'ūn emphasizes the importance of caring for orphans and the poor, as well as sincerity in worship without riya'. In the current context, this surah is relevant in developing human morals by teaching social awareness, sincerity in worship, lowering ego, and avoiding riya'.*

**Keywords**— Creed; Morals; Sharia

**Pendahuluan**

Dalam kehidupan seorang Muslim, tidak terlepas dari tiga aspek, yaitu akidah, syariat, dan akhlak. Akidah sebagai aspek kehidupan yang terkait keyakinan seseorang

terhadap Allah Swt., melalui ajaran agama Islam. Sementara itu, syariat merupakan tuntunan atau ajaran Islam sebagai jalan bagi seorang Muslim dalam menunjukkan ketaatan dan keteguhan hatinya terhadap keyakinannya kepada Allah Swt., dengan beribadah, baik bersifat *mahdhah* maupun muamalah. Sedangkan, akhlak merupakan dimensi praktik terhadap nilai-nilai yang telah diajarkan dalam Islam, baik berhubungan dengan Allah Swt. (*hablumminallah*), sesama manusia (*hablumminannas*), maupun terhadap alam sekitar (Nurhayati, 2014, hal. 290).

Terkait dengan akidah, syariat, dan akhlak, dimensi akhlak merupakan bagian kompleks dalam rentetan perjalanan kehidupan seorang Muslim. Secara umum, akhlak dipahami sebagai aspek penilaian bagi seseorang atas keyakinannya kepada Allah dan praktiknya dalam mengikuti segala perintah-Nya, sesuai tuntunan ajaran agama Islam (Bahri, 2023, hal. 1). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan dimensi krusial bagi seorang Muslim, karena menjadi tolak ukur seberapa “Islam” dan sejauh apa dirinya bisa disebut Muslim sejati. Dalam Al-Qur’an, sebagai sumber dari segala sumber ajaran Islam, terdapat beberapa ayat atau surah yang membahas mengenai akhlak bagi seorang Muslim. Salah satu surah yang membahas mengenai akhlak adalah surah Al-Mā’ūn. Surah Al-Mā’ūn merupakan salah satu surah yang tergolong dalam kelompok surah Makkiah. Surah ini terdiri atas tujuh ayat dan diturunkan setelah surah At-Takātsur (Departemen Agama RI, 2011, hal. 786). Secara tekstual, surah Al-Mā’ūn merupakan surah yang menjelaskan tentang sikap seseorang yang mendustakan agama (Ritonga, 2022, hal. 55). Walaupun tidak menyebutkan akhlak secara langsung, tetapi surah Al-Mā’ūn ini mendeskripsikan bagaimana seorang Muslim bersikap dalam menjalankan rentetan ajaran Islam, sehingga tidak tergolong sebagai orang-orang yang mendustakan agama Islam. Berkaitan dengan hal tersebut, maka diperlukan pemahaman yang komprehensif terhadap penafsiran surah Al-Mā’ūn dan konsep akhlak dalam Islam, sehingga dapat diaktualisasikan dengan benar, agar mampu menjadi Muslim sejati dan tidak tergolong pendusta agama Islam. Oleh karena itu, dalam artikel ini, penulis akan mengangkat judul, yaitu “Surah Al-Mā’ūn: Pesan Moral AL-Qur’an Tentang Akhlak Manusia (Studi Tafsir Fī Zhilālil Qur’an).”

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi tafsir, khususnya melalui Tafsir Fī Zhilālil Qur'an. Data diperoleh dari sumber-sumber literatur dan tafsir terkait surah Al-Mā'ūn. Analisis data dilakukan dengan mengkaji secara mendalam ayat-ayat dalam surah Al-Mā'ūn dan relevansinya terhadap konsep akhlak dalam Islam.

## **Pembahasan**

### *Definisi Akhlak*

Secara etimologi atau bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata akhlaq, jamak dari kata khuluq, yang berarti moral, etika, atau tabiat seseorang (Gade, 2019, hal. 14). Sementara itu, dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata akhlak dimaknai sebagai kelakuan atau sikap seseorang terhadap sesuatu, baik terhadap kebaikan atau keburukan (Pusat Bahasa, 2008, hal. 27). Jadi, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan sikap seseorang dalam menjalani segala aktivitas kehidupan, baik terkait dengan kebaikan ataupun keburukan.

Dalam konteks terminologi, kata akhlak dimaknai sebagai suatu sikap yang melekat pada diri seseorang, dan direalisasikan dalam segala aktivitas kehidupan, baik berhubungan dengan aktivitas positif (kebaikan) maupun aktivitas negatif (keburukan) (Sesady, 2023, hal. 3). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Abd. Hamid Yunus mengatakan bahwa akhlak adalah sifat atau sikap seseorang yang beradab atau mulia. Di sisi lain, Al-Ghazali juga berpendapat bahwa akhlak merupakan gambaran karakter atau tabiat seseorang yang melekat dalam dirinya, dengan ditunjukkannya sikapnya melalui beragam aktivitas kehidupan (Sutiono, dkk., 2017, hal. 122). Artinya, seseorang dikatakan berakhlak baik, jika ia berbuat kebaikan, begitupun sebaliknya. Jika seseorang berbuat keburukan, maka tidak sedikit disebut sebagai seorang tidak berakhlak atau berakhlak tercela. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sikap seseorang dalam menjalani segala aktivitas kehidupan sehari-hari, dan menjadi gambaran karakter, tabiat, atau watak dirinya, sebagai sesuatu yang tertanam dalam jiwanya.

### *Dimensi-Dimensi Akhlak*

Dalam Islam, dimensi akhlak tidak terlepas pada hubungan seorang manusia sebagai makhluk kepada Tuhan-Nya, yakni Allah Swt., kemudian hubungannya kepada antar sesama manusia, dan hubungannya terhadap alam sekitar. Pertama, hubungan manusia dengan Allah Swt. Dalam Islam, hubungan manusia, sebagai seorang hamba, kepada Allah Swt., sering disebut dengan *hablumminallah*. Dalam interaksi ini, akhlak seorang manusia terhadap Allah Swt. adalah membangun karakter jiwa yang Islami, sesuai tuntunan ajaran Islam, dengan ketaatan dan kepatuhan atas segala perintah-Nya, dan menjaga diri dari segala larangan-Nya (Suryani, dkk., 2021, hal. 32).

Kedua, akhlak manusia dengan manusia yang lain atau dalam Islam disebut dengan *hablumminannas*. Dalam konteks ini, interaksi antar sesama didominasi dengan aktivitas muamalah atau sosial kemasyarakatan, seperti hubungan dalam berkeluarga, hubungan dalam suatu lingkungan masyarakat, maupun hubungan dalam sistem pemerintahan (Abdurrahman, 2016, hal. 20). Secara aplikatifnya, hubungan antar sesama manusia ini dapat dilihat dalam praktik jual-beli, simpan-pinjam, perbankan, musyawarah, dialog, dan lainnya.

Ketiga, hubungan manusia terhadap alam sekitar. Dalam Islam, alam semesta beserta isinya merupakan manifestasi Allah Swt. dalam perwujudan keberadaan-Nya. Selain itu, alam semesta juga termasuk makhluk atau ciptaan Allah Swt. Sebagai seorang khalifah atau pemimpin di muka bumi, setiap manusia diberi tugas untuk memelihara dan melestarikan alam sekitar (Nurhayati, hal. 300), sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah Al-Baqarah ayat 30, yaitu:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ  
وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Secara konseptual, akhlak terbagi atas dua macam, yaitu akhlak terpuji (*akhlakul karimah* atau *akhlakul mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlakul madzmumah*). Akhlak terpuji atau *akhlakul mahmudah* merupakan sikap-sikap seseorang yang penuh dengan tindakan kebaikan, sebagai bentuk ketundukan, kepatuhan, dan ketaatan seorang hamba kepada Allah Swt. (Qodariyah, 2017, hal. 150) Secara kontekstual, akhlak terpuji atau *akhlakul mahmudah* memiliki beragam praktik atau contoh, seperti bersikap ikhlas, bersyukur, bersabar, adil, tolong-menolong (*ta'awwun*), rendah hati (*tawadhu'*), dan lainnya (Bahri, hal. 60-61). Salah satu ayat Al-Qur'an tentang *akhlakul mahmudah* adalah surah Al-Mā'idah ayat 2, yaitu:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ عَاثِمُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“... Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”

Menurut Sayyid Quthb, ayat kedua pada surah Al-Mā'idah ini menggambarkan puncak pembinaan jiwa toleransi dan sosial kemanusiaan dalam diri seseorang. Dalam ayat tersebut, disebutkan bahwa selain membangun hubungan vertikal atau *hablumminallah*, seorang manusia juga harus membangun hubungan baik secara horizontal antar sesama manusia. Di dalam ayat tersebut, diterangkan mengenai sikap tolong-menolong antar sesama manusia dalam hal kebaikan, dan bukan pada ranah keburukan. Selain itu, ditambah dengan sikap takwa kepada Allah Swt. Artinya, membangun hubungan horizontal antar sesama, tetap harus dibarengi dengan hubungan vertikal kepada Allah Swt. (Quthb, 2002, hal. 67).

Di sisi lain, berlawanan dengan *akhlakul mahmudah*, terdapat pula *akhlakul madzmumah* atau akhlak tercela. Secara definitif, *akhlakul madzmumah* atau akhlak tercela merupakan suatu sikap seseorang yang tidak pantas dan dapat berdampak pada rusaknya iman serta terjatuhnya martabat orang tersebut (Sesady, hal. 63). Dalam konteks interaksi sosial-kemasyarakatan, terdapat beberapa contoh praktik *akhlakul madzmumah*, seperti sombong, pelit, boros, gossip, fitnah, dan lainnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam surah Al-Hujurat ayat 11-12, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِسْمِ الْإِسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak mencakup dimensi kebaikan dan keburukan, tergantung pada pembawaan seseorang. Maka dari itu, setiap orang membangun jati diri dan karakter serta diaplikasikan dalam segala tindakan atau sikap (akhlak) pada kehidupan sehari-hari, baik berhubungan dengan Allah Swt., antar sesama manusia, maupun berhubungan dengan alam sekitar.

### *Penafsiran Surah Al-Ma'ūn dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*

Secara umum, sangat banyak ditemukan ayat Al-Qur'an berkaitan dengan akhlak, baik secara konseptual maupun secara kontekstual. Salah satu ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai akhlak adalah ayat-ayat dalam surah Al-Mā'ūn. Berdasarkan sistematisnya, surah Al-Mā'ūn terdiri atas pembahasan terkait sikap seseorang yang mendustakan agama Islam dan sikap seseorang yang lalai serta riya' ketika beribadah kepada Allah Swt. (Departemen Agama RI, hal. 786) Dalam sistematika mushaf Al-

Qur'an, surah Al-Mā'ūn merupakan salah satu surah dalam rentetan Juz 30 atau Juz 'Ammah, tepatnya pada urutan surah ke-107, sebelum surah Al-Kautsar dan setelah surah Quraisy (Departemen Agama RI, hal. 786).

Surah Al-Mā'ūn merupakan surah yang terdiri atas tujuh ayat, yaitu:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَمَنْعُونَ الْمَاعُونَ

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin. Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat, (yaitu) yang lalai terhadap salatnya, yang berbuat riya, dan enggan (memberi) bantuan.”

Dari segi penafsiran, surah Al-Mā'ūn mencakup dua masalah pokok, yaitu masalah akidah-akhlak dan masalah syariat-akhlak. Pertama, permasalahan akidah dan akhlak dapat ditinjau dalam surah Al-Mā'ūn ayat 1-3, yang artinya:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin.”

Dalam penafsirannya, permasalahan akidah terlihat pada ayat pertama, dimana ayat Al-Qur'an menanyakan kepada manusia, “Tahukan kamu (orang) yang mendustakan agama?” Hal ini menunjukkan bahwa ayat tersebut menerangkan tentang keyakinan seseorang kepada Allah Swt. melalui jalan ajaran agama. Kemudian, pada ayat 2 dan 3, Allah Swt. meneruskan dengan menyebutkan definisi orang-orang yang mendustakan agama melalui firman-Nya, “Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin.” Secara konseptual, maka penafsiran surah Al-Mā'ūn ayat 1-3 adalah menjelaskan bahwa keyakinan kepada Allah Swt. dalam tataran ilmu akidah, tidak cukup dengan pengucapan saja, melainkan perlu adanya aktualisasi atau realisasi terhadap keyakinan-Nya, seperti menyayangi atau mengayomi anak yatim, dan bersedekah serta saling membantu antar sesama, sehingga tidak termasuk golongan pendusta agama (Quthb, 2002, hal. 357).

Kedua, permasalahan syariat dan akhlak. Permasalahan ini termaktub dalam surah Al-Mā'ūn ayat 4 sampai 7, yaitu:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

“Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat, (yaitu) yang lalai terhadap salatnya, yang berbuat riya, dan enggan (memberi) bantuan.”

Secara tekstual, ayat-ayat di atas menggambarkan bahwa dalam melaksanakan ibadah syariat juga harus disertai dengan akhlak. Dalam studi kasusnya, ibadah shalat sebagai salah satu ibadah wajib bagi seseorang yang mengaku berkeyakinan kepada Allah Swt., harus dibarengi dengan akhlak, seperti tidak berbuat riya', bersikap ikhlas, dan khusyu', sehingga sempurna adalah ibadah syariatnya (Quthb, 2002, hal. 357-358). Berdasarkan penafsiran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan syariatnya terletak pada praktik ibadah shalat, dan permasalahan akhlaknya terletak pada perbuatan riya' dan sikap “berat tangan” seseorang kepada sesama.

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa surah Al-Mā'ūn mengajarkan tentang pentingnya dalam mengaitkan akhlak dalam segala hal, termasuk akidah dan syariat. Hal ini dikarenakan dimensi akhlak merupakan perwujudan dari keyakinan seorang hamba kepada Allah Swt., dimana keyakinan tersebut dipahami melalui syariat atau ajaran-Nya, dan diaplikasikan nilai atau ajaran-Nya dalam praktik akhlak pada segala aktivitas kehidupan sehari-hari.

### *Kontekstualisasi Surah Al-Ma'ūn Terhadap Akhlak Manusia*

Secara kontekstual, dimensi akhlak sangat berkaitan erat dengan segala aspek kehidupan manusia, mulai dari akidah, syariat, dan muamalah. Dalam surah Al-Mā'ūn, diterangkan terkait relevansi antara akhlak dengan akidah dan syariat. Pada aspek akidah, setiap manusia diisyaratkan untuk berkesinambungan antara keyakinan terhadap ajaran agama Islam dan aktualisasi nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dalam aspek syariat, setiap manusia diperintahkan untuk menjaga akhlaknya terhadap Allah Swt. dengan mengerjakan ibadah tanpa memalingkan niat dan hati kepada selain-Nya.

Dalam konteks kekinian, surah Al-Mā'ūn sangat relevan terhadap pembinaan akhlak manusia. Berangkat pada penafsirannya, surah Al-Mā'ūn mengisyaratkan

membina hati nurani agar tetap terhubung kepada Allah Swt. dalam menjalani segala aktivitas kehidupan sehari-hari (Yasir, 2003, hal. 34). Secara konseptual, terdapat beberapa pelajaran yang relevan terhadap praktik kehidupan berakhlak bagi manusia, diantaranya:

1. Peduli terhadap keadaan orang lain

Rasa peduli terhadap orang lain merupakan fitrah setiap orang sebagai makhluk sosial, dimana sejatinya setiap orang tidak bisa hidup sendiri dan saling membutuhkan bantuan satu sama lain. Dalam konteks Al-Mā'ūn, disebutkan secara langsung untuk peduli terhadap keadaan anak yatim dan kaum dhuafa atau fakir miskin (Yasir, 2003, hal. 34). Reaktualisasi nilai sosial pada surah Al-Mā'ūn, mengisyaratkan kepada setiap manusia untuk berlaku “ringan tangan” terhadap sesama dalam hal kebaikan, terutama bagi orang-orang yang membutuhkan atau sepatutnya diberi pertolongan.

Kepedulian terhadap sesama merupakan spirit yang harus digaungkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi umat Islam, spirit ini menjadi salah satu instrumen dalam membangun kekuatan ukhuwah antar sesama umat Islam (Gunawan, 2018, hal. 164). Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah Al-Hujurāt ayat 10, yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.”

2. Bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah

Kesungguhan seorang hamba dalam menunaikan ibadah merupakan suatu hal yang penting dalam membina akhlak kepada Allah Swt. Ibadah menjadi suatu bukti kepatuhan dan ketundukan serta ketaatan seorang hamba kepada Tuhan-Nya, yakni Allah Swt. Secara konseptual, bersungguh-sungguh dalam beribadah tergambarkan dalam konsep ihsan, yaitu beribadah kepada Allah Swt. seolah-olah melihat-Nya, atau beribadah kepada Allah Swt. dengan perasaan selalu diawasi oleh-Nya (Daulay & Daulay, 2022, hal. 142).

Dalam surah Al-Mā'ūn, dideskripsikan sikap sungguh-sungguh atau ihsan dalam beribadah, tepatnya dalam ayat 4 dan 5. Berdasarkan penafsirannya, diterangkan bahwa

dalam menunaikan ibadah, seperti shalat dan lainnya, hendaknya dilaksanakan sesuai ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, dan tidak dilalaikan, misalnya menunda-nunda, apalagi meninggalkannya dengan sengaja.

Secara kontekstual, ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap orang, selaku hamba Allah Swt., hendaknya menunaikan segala peribadatan sesuai ketentuan yang telah ditetapkan, tanpa mencoba bernegosiasi kepada Allah Swt. dengan berbagai alasan, dimana sejatinya hal tersebut tidak sepatutnya dilakukan. Hal ini dikarenakan, segala bentuk peribadatan merupakan bentuk rasa terima kasih kepada Allah Swt. atas segala karunia dan anugerah yang telah diberikan-Nya. Maka dari itu, bersungguh-sungguh dalam beribadah merupakan spirit yang harus dijaga dan ditingkatkan oleh setiap umat Islam.

### 3. Menurunkan ego

Sikap egois merupakan salah satu perbuatan tercela atau *akhlakul madzmumah*, dimana seakan-akan merasa bisa berdiri pada kakinya sendiri. Dalam surah Al-Mā'ūn ayat 2 dan 3, mengisyaratkan tentang menolong sesama dengan mencontohkan pada tindakan kepedulian terhadap anak yatim dan kaum *dhuafa*. Secara kontekstual, ayat-ayat tersebut juga mengindikasikan bahwa setiap orang tidak bisa hidup sendiri dan tetap membutuhkan bantuan orang lain. Dengan demikian, sikap egois seseorang menjadi disintegrasi status dirinya sebagai makhluk sosial.

### 4. Menghindari sikap riya'

Riya' merupakan sikap tercela (*akhlakul madzmumah*) yang sangat riskan dan rentan terjadi pada setiap orang. Secara umum, riya' dimaknai sebagai suatu sikap seseorang yang berbuat kebaikan dengan mengharapkan perhatian, pengakuan, dan respect orang lain terhadap dirinya. Dalam Kamus Indonesia, disebutkan bahwa riya' merupakan bentuk sikap seseorang yang merasa bangga atas tindakan kebaikan yang telah dilakukannya (Kamus Indonesia, hal. 1303). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa riya' merupakan sikap seseorang yang tidak ikhlas dalam berbuat kebaikan.

Dalam konsepsi Islam, riya' merupakan salah satu bentuk syirik atau menyekutukan Allah Swt. Secara konseptual, riya' termasuk dalam syirik khafi, yaitu syirik kecil atau syirik yang tersembunyi. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Saw., "Riya' itu lebih

tersembunyi daripada semut hitam yang merayap di malam yang gelap di atas batu yang hitam.” (Maulana, 2018, hal. 77) Maka dari itu, dalam beribadah kepada Allah Swt., sangat tidak patut untuk dicampuradukkan dengan sikap riya’.

## **Kesimpulan**

Artikel ini mengkaji konsep dasar tentang akhlak dalam Islam, yang mencakup definisi, dimensi, serta tafsir surah Al-Mā'ūn dalam kaitannya dengan akhlak. Akhlak, baik secara etimologis maupun terminologis, merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan karakter atau tabiat dalam segala aspek kehidupan, baik dalam konteks kebaikan maupun keburukan. Dalam Islam, dimensi akhlak mencakup hubungan dengan Allah Swt. (*hablumminallah*), hubungan antarmanusia (*hablumminannas*), dan hubungan dengan alam sekitar, dimana masing-masing dimensi tersebut memiliki implikasi dalam bentuk ketaatan, kepedulian sosial, dan pelestarian lingkungan. Surah Al-Mā'ūn memberikan penekanan pada pentingnya akhlak dalam implementasi keyakinan agama dan ibadah. Ayat-ayat dalam surah ini mengingatkan umat Islam untuk tidak hanya beriman secara lisan, tetapi juga mengaktualisasikan iman tersebut melalui perbuatan baik seperti peduli terhadap anak yatim dan kaum miskin, menghindari sikap riya’, serta bersungguh-sungguh dalam ibadah.

## **Referensi**

- Abdurrahman, M. (2016). *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bahri, S. (2023). *Membumikan Pendidikan Akhlak: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Solok: Mitra Cendekia Media.
- Daulay, H.P & Daulay, N. (2022). *Pembentukan Akhlak Mulia: Tinjauan Pendidikan Agama Islam dan Psikologi Positif*. Medan: Perdana Publishing.
- Departemen Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, Jilid 10. Jakarta: Widya Cahaya.
- Gade, S. (2019). *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. Banda Aceh: PT. Naskah Aceh Nusantara.
- Gunawan, A. (2018). *Teologi Surat Al-Mā'ūn dan Praksis Sosial dalam Kehidupan*

- Warga Muhammadiyah. *Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, Vol. 5, No. 2.
- Maulana. (2018). Tafsir Surat Al-Mā'ūn. *Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, dan Humaniora*, Vol. 4, No. 1.
- Nurhayati. (2014). Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 4, No. 2.
- Ritonga, M.T. (2022). Tafsir Surah Al-Mā'ūn. *Al-Kaffah*, Vol. 10, No. 1
- Sesady, M. (2023). *Ilmu Akhlak*. Depok: Rajawali Pers.
- Suryani, I, dkk. (2021). Karakteristik Akhlak Islam dan Metode Pembinaan Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali. *Islam & Contemporary Issues*, Vol. 1, No. 1.
- Sutiono, R. dkk. (2017). Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an. *Akademika*, Vol. 13, No. 2.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2008), Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Qodariyah, S.L. (2017), Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Terhadap Tafsīr Almarāgī Karya Ahmad Mustafa Al-Marāgī. *Jurnal Al-Fath*, Vol. 11, No. 2.
- Quthb, Sayyid, Fī Zhilālil Qur'an. Alih Bahasa: As'ad Yasin, dkk. (2002), *Fī Zhilālil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 3. Jakarta: Gema Insani.
- Quthb, Sayyid, Fī Zhilālil Qur'an. Alih Bahasa: As'ad Yasin, dkk. (2002), *Fī Zhilālil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 12. Jakarta: Gema Insani.
- Yasir, H.S.A. (2003), *Tafsir Konstektual Al-Qur'an Surah Al-Mā'ūn*. Jakarta: Majelis Taklim Asyasyakur.